



DANI WARDANI

## **Reenactment Nilai-nilai Kepahlawanan Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode *Histrionik***

**IKHTISAR:** Sistem pembelajaran sejarah, yang dikembangkan selama ini, tidak lepas dari pengaruh budaya belajar dan mengajar sejarah yang sering dilakukan. Model pembelajaran yang biasa dilakukan masih bersifat satu arah, yang mengakibatkan kegiatan belajar-mengajar sejarah lebih mengarah pada hafalan. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik dengan menggunakan metode “histrionik” atau seni drama. Peserta didik diajak untuk menentukan salah satu peristiwa perjuangan dalam sejarah, mencari sumber dan mendalaminya, kemudian merancang, merekonstruksi, serta mengadaptasikan peristiwa tersebut menjadi suatu bentuk drama. Hasil dari sebuah pementasan drama sejarah, peserta didik mengambil pengalaman secara sosial, budaya, dan politik untuk berpartisipasi dalam struktur pendidikan sosial dari kelas studi sejarah. Peserta didik belajar tidak hanya tentang kronologi suatu peristiwa, tetapi juga belajar tentang karakter, mental, dan kegigihan para pejuang. Dalam pementasan drama, peserta didik juga belajar memahami bagaimana makna perjuangan, kegigihan, tidak mudah menyerah, isu-isu politik, dan masalah masyarakat dari zaman tersebut; dan yang lebih penting lagi, menyerap nilai-nilai kepahlawanan dari para pejuang masa lalu.

**KATA KUNCI:** Nilai Kepahlawanan; Pembelajaran Sejarah; Metode *Histrionik*; Memahami dan Menghayati; Karakter Pejuang.

**ABSTRACT:** “Reenactment of Heroism Values Through Learning History by Using *Histrionics* Methods”. Learning system of history, which is developed at this time, cannot be separated from the cultural influences of teaching and learning itself. Teaching models that is usually conducted on one way direction, so that could lead learners into retentive activity. The study tries to assess the application of learning models of history by using *histrionics* methods. Learners are invited to determine one story of the historical events, to find source then learn it well, to design as well as reconstruct the event into play or performing arts. The results from performing art of history, the learners would be expected about social, cultural, and political experiences at the term of participation in a structure of social education from history class. The learners learn not only about the chronology of events, but also the character, mental, and fighters’ persistence. When learners come on the stage, they learn how to understand struggle, heroism and perseverance, they would not be easy to surrender, and they would also learn about politics, the issues happened in society on their era; and most importantly, they realize the moral values of heroism.

**KEY WORD:** Heroism Values; History Learning; *Histrionic* Method; Understanding and Internalizing; Patriots’ Characters.

**About the Author:** Dani Wardani, M.Pd. adalah Dosen LB (Luar Biasa) Pengantar Ilmu Sejarah di UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati) Bandung; dan Pendidik di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Bakti Nusantara 666, Jalan Percobaan Km.17.1 No.65 Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. E-mail: wardani95@yahoo.co.id

**How to cite this article?** Wardani, Dani. (2016). “Reenactment Nilai-nilai Kepahlawanan Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode *Histrionik*” in *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, Vol.4(1), March, pp.65-78. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UBD Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, ISSN 2302-5808.

**Chronicle of the article:** Accepted (June 4, 2015); Revised (December 24, 2015); and Published (March 24, 2016).

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah seringkali kondisinya masih dipandang sebagai pelajaran yang paling tidak disukai oleh peserta didik. Berdasarkan temuan Rochiati Wiriaatmadja (2002); Magdalia Alfian (2007); dan Said Hamid Hasan (2012), pembelajaran sejarah masih jauh dari harapan untuk memungkinkan peserta didik dapat menarik hasil dari pembelajaran sejarah dalam kehidupan masa kini dan masa depan (Wiriaatmadja, 2002; Alfian, 2007; dan Hasan, 2012).

Hal ini relevan dengan kenyataan di kelas, yang pada umumnya pembelajaran sejarah masih dilakukan secara klasik dengan metode ceramah. Menurut Taufik Abdullah (1996), dan juga dikutip oleh Magdalia Alfian (2007), strategi pedagogis sejarah dipandang masih sangat lemah. Akibatnya, pembelajaran sejarah cenderung monoton, membosankan, menjenuhkan, dan membuat *ngantuk* peserta didik (Abdullah, 1996; dan Alfian, 2007). Hal ini juga menyebabkan peserta didik menjadi pasif, karena posisinya hanya sebagai pendengar ceramah seorang pendidik sejarah.

Minimnya kreativitas dan motivasi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah yang menarik, *entertaint*, dan melibatkan peserta didik dalam proses rekonstruksi masa lalu supaya bermakna, lebih disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran sejarah yang masih banyak diorientasikan pada cara hafalan, sehingga *out put* peserta didik dalam belajar sejarah hanya sebatas mengingat tahun, bulan, nama tokoh, dan tempat kejadian (Syamsiah & Fakhruddin, 2000; dan Alfian, 2007). Hasil ingatannya pun tidak akan bertahan lama, karena dipandang oleh peserta didik tidak terlalu penting bagi kehidupannya.

Selain itu, masih ada pandangan dari masyarakat, terutama di

kalangan peserta didik dan orang tua, bahwa pembelajaran sejarah itu kurang diperlukan, karena hanya membahas masa lalu; sedangkan yang diperlukan oleh mereka sekarang adalah pengetahuan masa kini dan masa yang akan datang (Wiriaatmadja, 2002; Alfian, 2007; dan Hasan, 2012). Pandangan ini tidak seluruhnya salah, namun juga tidak benar, karena pengetahuan sejarah sangat penting bagi peserta didik, terutama untuk membekali mereka tentang pemahaman kronologis, peduli akan jasa para pahlawan dulu, serta menumbuhkan sikap juang dan kepahlawanan di masa sekarang ini (Sanchez, 1998; Wiriaatmadja, 2002; dan Alfian, 2007).

Sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah, yang salah satunya adalah untuk membekali pemahaman kepada peserta didik mengenai peristiwa sejarah untuk dijadikan memori kolektif sebagai bagian dari bangsa (Wiriaatmadja, 2002; dan Wineburg, 2006), maka usaha sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik tentang berbagai peristiwa sejarah yang penting untuk digunakan sebagai dasar memahami dirinya, masyarakat, dan bangsanya, serta untuk membangun pengetahuan dan pemahaman dalam menghadapi masa yang akan datang adalah sangat penting dan tetap diperlukan dalam perspektif pendidikan (Pusbangkur, 2010).

Pendidikan sejarah yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai, seperti kepahlawan, semangat kejuangan, kebangsaan, dan nasionalisme, menurut Kabul Budiyo (2007), dirasakan sangat penting untuk menumbuhkan rasa patriotisme peserta didik, di tengah-tengah tantangan globalisasi yang menyuguhkan tontonan figur kepahlawanan yang tidak mencerminkan nilai-nilai ke-Timuran, apalagi yang khas ke-Indonesia-an (Budiyo, 2007). Contoh kecil adalah merebaknya nilai-nilai kepahlawanan

(*hero*) yang disuguhkan lewat media film versi Barat, yang diadaptasi dari kartun seperti *Superman*, *Spiderman*, *Hulk*, *Kapten Amerika*, *Superhero*, dan lainnya, sebenarnya tidak menggambarkan kepahlawanan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Akibat dari itu semua, telah terjadi krisis identitas yang sangat penting, terutama di kalangan generasi muda, terhadap kepedulian mereka kepada bangsa; dan kurang merasa bangga terhadap identitas nasionalisme Indonesia (Wiriaatmadja, 2002; dan Sufi, 2006).

Bangsa yang besar adalah bangsa dimana masyarakatnya paham dan mengerti akan identitas dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Mereka menyadari situasi dan kondisi saat ini, yang dibentuk oleh masa lalu dan akan menjelma di masa akan datang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan nilai untuk menghadapi persoalan di sepanjang zaman (Wiriaatmadja, 2002; dan Wineburg, 2006). Untuk itu dirasakan perlu untuk menggali, merekonstruksi ulang, dan menghadirkan kembali nilai-nilai kepahlawanan tersebut, kemudian menginternalisasikannya lewat pendalaman dan penjiwaan dalam aktivitas mengajar dan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan cara meningkatkan keaktifan peserta didik terhadap pelajaran sejarah, dimana pendidik dapat melakukan variasi dalam proses belajar-mengajar dengan cara penerapan model *reenactment*.

*Reenactment* adalah suatu kondisi dimana pendidik mengajak peserta didik untuk merasakan dan seolah-olah mengalami kembali peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lalu (Widja, 1989). Melalui *reenactment*, peserta didik seakan-akan dibawa kembali ke peristiwa masa silam. Mereka akan merasakan bagaimana menjadi bagian dari pelaku sejarah dalam konteks zaman, dimana sebuah peristiwa sejarah itu terjadi (Brahim, 1968).

Proses *reenactment* akan menjadi lebih bermakna, apabila peserta didik diajak memilih dan memainkan peran tokoh-tokoh yang terlibat dalam sebuah peristiwa sejarah. Mereka akan lebih memahami mengapa si tokoh mengambil sebuah keputusan yang mempengaruhi sebuah peristiwa sejarah. Dengan *reenactment* ini, aktivitas pembelajaran sejarah akan lebih bermakna dan inovatif, karena memberikan pengalaman belajar yang kongkrit (Cartledge & Fellows eds., 1986).

Salah satu metode pembelajaran, agar peserta didik dapat melakukan *reenactment*, adalah dengan unjuk-kinerja atau *performance* (Wineburg, 2006). Ada beberapa kegiatan unjuk-kinerja yang dapat membawa peserta didik menjadi seorang *reenactor*, yaitu dengan pertunjukan drama. Pembelajaran sejarah dengan cara seperti itu, menurut S.K. Kochhar (2008), diharapkan akan membawa peserta didik ke arah pembentukan karakter kejuangan, yang dapat menghargai jasa para pahlawan (Kochhar, 2008).

Metode *reenactment* yang dimaksud adalah relevan dengan metode *histrionik* atau drama sejarah. Pembelajaran sejarah dengan metode *histrionik* ini seakan sejarah menjadi hidup, terasa nyata, penting, dan menarik, seperti dialami sendiri; membantu mengembangkan kesadaran akan waktu, tempat, dan hubungan sebab-akibat; serta membuat pembelajaran sejarah lebih merasuk ke dalam hati dengan kehidupan para peserta didik (Hariyono, 1995; Kochhar, 2008; dan Tarling, 2014).

Mereka juga belajar merasakan bagaimana sebagai pelaku sejarah yang berjuang mempertahankan Tanah Air, dengan tetes darah, demi kebebasan dari penjajahan. Selain itu, mereka belajar merekonstruksi proses kejadian peristiwa penting dalam sejarah. Keuntungan menggunakan metode *histrionik* dalam pembelajaran sejarah,

setidaknya, dapat mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran nilai; memberi kesempatan yang lebih baik untuk mengingat fakta-fakta sejarah; pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan hidup; mendekatkan peserta didik pada masa lalu bangsanya; serta mengisi kekurangan dalam menggali fakta-fakta sosial dan mental (Wiriaatmadja, 2002; Kochhar, 2008; dan Tarling, 2014).

Tujuannya adalah untuk mengapresiasi peristiwa masa lalu dengan cara memerankan dalam bentuk drama sejarah (Kochhar, 2008). Apresiasi lebih mengacu pada aktivitas untuk memaknai, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang lain.

Sejarah, sebagaimana yang diungkap oleh Taufik Abdullah (1997), adalah untuk menyiapkan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan (Abdullah, 1997). Oleh sebab itu, sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Melalui pembelajaran sejarah, terutama lewat *reenactment* dengan metode *histrionik* atau drama sejarah, penulis merasa tertarik untuk mendalami proses dan hasilnya dalam suatu penelitian.

**Kajian Teoritis.** Pembelajaran sejarah dengan model *histrionik* atau drama sejarah, seperti dalam kegiatan *role-playing*, adalah cukup memberikan manfaat dan rasa antusias yang lebih, karena mereka menjalani sesuatu yang baru dan menantang. Hasil penelitian yang telah dilakukan, khusus pada program pemeragaan dalam pembelajaran sejarah, telah banyak menunjukkan manfaat dari pengalaman dramatis, terutama yang berhubungan dengan elemen *reenactments* (cf Taylor, 1992; Goalen & Hendy, 1993; Morris, 2001; dan Waluyo, 2007).

*Reenactments* sejarah dipandang berharga, karena metode tersebut

menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk mensintesis informasi, bermain peran, menemukan apa yang orang kerjakan dalam suatu *setting*-an waktu tertentu, dan berpartisipasi dalam menciptakan kembali peristiwa sejarah. *Reenactments* melalui drama sejarah menawarkan beberapa cara bagi peserta didik untuk belajar dengan cara mengatur konten dan keterampilan (Widja, 1989; Waluyo, 2007; dan Wati, 2007).

Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (1997), yang menekankan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah, di tiap tingkatan, seharusnya mempunyai pendekatan yang berbeda. Untuk tingkat SD (Sekolah Dasar), pembelajaran sejarah diarahkan pada pendekatan estetis. Artinya, sejarah diajarkan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, Tanah Air, dan bangsanya. Untuk tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), sejarah hendaknya diberikan dengan pendekatan etis. Maksudnya, peserta didik ditanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang lain, masyarakat, dan kebudayaan, baik yang dulu maupun yang sekarang. Sedangkan untuk tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu itu terjadi, apa yang sebenarnya telah terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian akan berlangsung (Kuntowijoyo, 1997).

Untuk mengarahkan itu semua diperlukan kesesuaian dan ketepatan dalam memilih metode pembelajaran sejarah, yang sejalan dengan tuntutan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Khususnya untuk tingkat SMA, pembelajaran sejarah yang konvensional (ceramah) tidak akan tercapai tujuan pemahaman peserta didik terhadap sejarah secara kritis. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang lain dari biasanya.



Salah satunya, yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah penerapan metode *histrionik* dalam pembelajaran sejarah.

Istilah *histrionik* merupakan bentuk lain dari seni drama, yang dicoba diterapkan dalam bentuk seni drama sejarah (Harymawan, 1988; Kochhar, 2008; dan Tarling, 2014). Bentuk *histrionik* ada bermacam-macam, mulai dari akting spontan di luar naskah sampai drama panjang yang terlatih, lengkap dengan kostum dan panggung.

Seni akting adalah cara yang sangat bagus untuk belajar sejarah. Menurut J. Fines & R. Verrier (1974), membiarkan peserta didik terlibat dalam seni akting yang dibuat secara kreatif akan membuat peserta didik dapat mempelajari apa yang tidak dapat diajarkan pendidik. Tujuannya adalah untuk memainkan dan memerankan pemahaman yang diterimanya dalam peristiwa sejarah, sehingga hal-hal yang tidak jelas akan dipahami, dan hal-hal yang terasa jauh menjadi dekat dan hidup (Fines & Verrier, 1974).

Sumbangan seni akting dalam drama sejarah diharapkan mampu menyumbangkan gambaran karakteristik tokoh atau pelaku sejarah secara lengkap kepada peserta didik. Gambaran tersebut berguna dalam melukiskan tentang watak orang-orang dalam peristiwa tersebut, sehingga akan terlihat hidup. Selain itu, seni akting juga memberi struktur, plot, atau alur dalam menggambarkan peristiwa dan latar belakang peristiwa (ICHA, 1930; Harymawan, 1988; dan Waluyo, 2007).

Sejarah dan kesusastraan juga membatu para peserta didik untuk keluar dari batasannya, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan imajinasi, konsep khayalan, dan perasaan tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang sudah berlalu. Dipengaruhi akting sandiwara, mereka

menempatkan diri sebagai orang lain. Mereka juga secara tidak langsung merasakan penderitaan para pahlawan, yang berjuang mengorbankan hidup untuk kemerdekaan, lepas dari belenggu penjajahan.

Pendekatan pembelajaran sejarah menggunakan *histrionic* atau drama sejarah berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*); dan sekaligus pendekatan ini melibatkan enam komponen utama dalam pembelajaran efektif, yakni: (1) konstruktivisme atau *constructivism*; (2) menemukan atau *inquiri*; (3) bertanya atau *questioning*; (4) masyarakat belajar atau *learning community*; (5) pemodelan atau *modeling*; dan (6) penilaian sebenarnya atau *authentic assessment* (Widja, 1989; Wineburg, 2006; Kochhar, 2008; dan Tarling, 2014).

## METODE DAN TEKNIK

**Langkah-Langkah Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Histrionik.** Untuk menerapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *histrionik*, atau seni drama sejarah, diperlukan persiapan dan keseriusan peserta didik sebagai orang yang akan melaksanakan pembelajaran tersebut. Sukses tidaknya suatu pementasan sejarah, menurut R.V. Morris & M. Welch (2000), tergantung pada seberapa komitmen, baik dari pendidik maupun peserta didik, dalam berkolaborasi untuk merencanakan, mencari bahan, studi pendahuluan, merekonstruksi ulang, melatih, mensimulasikan, dan pada akhirnya mementaskan suatu pertunjukan (Morris & Welch, 2000).

Sedangkan untuk perencanaan administrasi pembelajaran, yang berkaitan dengan penggunaan metode *histrionik*, atau seni drama sejarah, dalam pembelajaran sejarah terdiri dari skenario pembelajaran, silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

**Rancangan Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Histrionik.** Skenario tahapan-tahapan pembelajaran drama sejarah, sebelum diadakan pegelaran drama sejarah, harus direncanakan selama satu bulan setengah, atau 6 kali pertemuan dengan tiga tahap pembelajaran. Setiap tahapan pertemuan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam merencanakan, membuat, menyusun, merekonstruksi, mensimulasikan, dan membuat semua keperluan dalam pementasan drama. Setelah itu baru dilakukan simulasi dan penjiwaan karakter tokoh dalam pementasan drama sejarah.

Tahapan pertama, sebanyak dua kali pertemuan yang berisi: pembagian kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik dan tema yang diangkat. Karena dalam pergelaran drama memerlukan pemain cukup banyak, maka ada satu kelas yang dijadikan satu kelompok atau minimal dua kelompok. Sedangkan untuk pemilihan tema drama disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan yang paling memungkinkan, yaitu peristiwa yang berkaitan dengan kebangkitan nasional.

Tiap kelompok merumuskan judul peristiwa yang berkaitan dengan tema drama dan akan dijadikan pementasan. Kemudian mendalami konsep drama sejarah, prinsip *modelling* dan pembuatan *proferty* dari bahan daur ulang, serta cara mendisain drama secara sederhana.

Tiap kelompok membagi tugas masing-masing untuk mempersiapkan pertunjukan seni drama sejarah, diantaranya ada pembagian tugas sebagai sutradara, penulis naskah, aktor atau pemain, tim artistik, tim kostum, tim proferti, tim *make up*, tim *back sound*, dan lain-lain. Kemudian, tim kelompok merencanakan dan menyusun tugas masing-masing untuk dipresentasikan hasil penyusunan tugas tersebut.

Tahapan kedua, sebanyak dua kali pertemuan berisi: tiap kelompok mencari keterangan informasi atau referensi mengenai fakta sejarah serta mendalami judul peristiwa yang akan dijadikan drama sejarah untuk direkonstruksi secara utuh. Referensi fakta sejarah tersebut bisa berasal dari film, buku, jurnal, majalah, koran, internet, pelaku, saksi mata, dan lain-lain. Diharapkan mereka dapat saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan pementasan.

Setelah itu, tiap anggota tim melaporkan semua unsur yang masih menjadi persoalan dalam pementasan dan mencari solusi bersama-sama. Dipimpin oleh sutradara dan penulis naskah untuk menyusun ulang (rekonstruksi) kronologis peristiwa sejarah, yang diadaptasikan pada pementasan berdasarkan sumber-sumber yang ada.

Tahapan ketiga, sebanyak dua kali pertemuan yang berisi: tiap anggota tim bagian sutradara dan penulis naskah mempresentasikan finalisasi naskah drama dan memvisualkan hasil rumusannya. Sutradara dan penulis naskah mensosialisasikan sinopsis dan *story board* tiap adegan peristiwa drama sejarah kepada pemain. Tiap anggota tim mendalami karakter, situasi, kondisi, bahasa tubuh, settingan tempat, kostum, dan profil tokoh tiap adegan. Para pemain melatih tiap adegan, dialog, mimik wajah, intonasi suara, dan karakter tokoh sejarah yang dimainkan.

Tahapan keempat, sebanyak empat kali pertemuan yang berisi pergelaran drama sejarah. Dari skenario pembelajaran tersebut, maka dibuatkan pula kebutuhan administrasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya adalah penjelasan serta contoh hasil adaptasi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang disesuaikan dengan keperluan penelitian.

## PELAKSANAAN, EVALUASI, DAN TEMUAN PENELITIAN

**Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Histrionik.** Proses pembelajaran sejarah, dengan menggunakan metode *histrionik* atau drama sejarah, biasanya melalui beberapa tahapan yang masing-masing tahapan berkesinambungan untuk terlaksananya sebuah pementasan drama. Namun, yang terpenting dari tahapan tersebut, dibutuhkan instrumen untuk memantau proses perencanaan dan penyusunan awal draf drama sejarah. Instrumen tersebut diperlukan sebagai alat bantu berupa format yang wajib diisi oleh peserta didik. Format program kerja tim perencana drama sejarah yang dibuat dimaksudkan untuk membekali peserta didik tentang konsep pembuatan drama sejarah.

Dari serangkaian pembelajaran sejarah, yang dilakukan dengan metode *histrionik* (seni drama) sejarah, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan peserta didik akan fakta sejarah perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1950). Selain itu, kepedulian peserta didik akan jasa perjuangan para pahlawan dahulu juga menunjukkan perhatian yang sangat besar, dengan ditandai oleh adanya rasa bangga terhadap figur, keberanian, dan sikap pantang menyerah dari peran tokoh sejarah, yang peserta didik mainkan dalam pementasan drama sejarah.

Reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran *reenactments* atau *histrionik* (drama sejarah), terutama yang terlibat dalam pemeranan, terlihat sangat antusias dan penuh semangat. Tanggapan Dewi, seorang siswi Kelas XII SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung dan berpartisipasi dalam pemeranan drama BLA (Bandung Lautan Api) sebagai Responden A, contohnya, menyatakan sebagai berikut:

*Kami seakan merasakan bagaimana perjuangan para pahlawan dahulu (wawancara dengan Dewi, 2/10/2015).*

Lingkungan para peserta didik telah membantu menciptakan mereka dengan pengalaman yang merangsang indera dan perasaan mereka. Sebagian peserta didik mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan sehari-hari para pahlawan dahulu, melalui pengalaman mereka dari masa lalu. Dalam konteks ini, Deka, seorang siswa Kelas XII SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung, sebagai Responden B, juga menyatakan seperti berikut:

*Kami merasakan bagaimana rasanya saat itu, seakan melihat apa yang mereka lalui, dan mengalami apa yang menjadi kesulitan sehari-hari mereka (wawancara dengan Deka, 9/10/2015).*

### **Evaluasi Kreativitas Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Histrionik.**

Evaluasi dari kreativitas pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *histrionik* (seni drama) sejarah, setelah dilakukan pendalaman dan evaluasi, dapat dirumuskan dalam beberapa hal yang perlu disempurnakan, diantaranya sebagai berikut:

Waktu yang diperlukan untuk mendisain drama sejarah memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dapat menyita waktu, karena tuntutan kurikulum, dimana materi sejarah bukan hanya pada persoalan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang harus diperankan oleh peserta didik dalam drama sejarah, namun pengetahuan sejarah lain akhirnya belum tergarap.

Jumlah pemain yang diperlukan dalam suatu pementasan drama sejarah ternyata membutuhkan para pelaku yang cukup banyak, sehingga pengawasan dan pengontrolan sangat susah. Namun, setidaknya dengan pengawasan dan pengontrolan bersama, hal tersebut dapat diselesaikan.

Instrumen penilaian yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah, dengan menggunakan metode *histrionik* (seni drama) sejarah, memerlukan alat penilaian yang beragam, supaya hasil yang diharapkan dari pementasan ini benar-benar tersampaikan, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Histrionik.** Dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah secara utuh, peserta didik dituntut harus dapat membayangkan apa yang terjadi sebelumnya, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi sesudah itu. Sebagai bahan ilustrasi, peserta didik dapat menggunakan sumber yang sudah tersedia, seperti film dokumenter, foto, gambar, dan penjelasan dari berbagai buku sejarah, yang berkaitan dengan tema drama sejarah yang mereka angkat.

Misalnya, apabila akan melukiskan peristiwa perlawanan rakyat Aceh yang dipimpin oleh Cut Nyak Dien, peserta didik dituntut untuk dapat membayangkan tentang sungai dan hutan yang mungkin menjadi tempat yang baik untuk bersembunyi bagi para pejuang Aceh. Contohnya, peserta didik bisa juga membayangkan mengenai pantai, hutan, desa, masjid, atau bukit yang ada di daerah Aceh. Semua itu diperlukan agar imajinasi peserta didik menjadi kuat. Namun, imajinasi tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi dan settingan pada saat itu, serta harus berdasarkan pada data dan fakta sejarah yang ada; dengan demikian, peserta didik tidak boleh punya imajinasi yang mengawang-awang.

Setelah itu, peserta didik diharuskan membuat settingan tempat yang sesuai dengan kejadian. Settingan tersebut dibuat dengan cara *modelling* dan menggunakan bahan yang dapat didaur ulang dan sudah tersedia. Contohnya, ketika peserta didik

mencoba untuk kembali pada settingan masa lalu, yakni di saat para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (1945-1950) melalui pementasan drama sejarah, mereka mengalami budaya yang asing. Para pahlawan dari masa lalu tidak hanya berlatih kebiasaan yang berbeda, tetapi juga memperlihatkan sikap dan nilai yang berbeda, sehingga sangat sulit bagi peserta didik, yang hidup di abad ke-21, untuk menafsirkan kehidupan mereka.

Peserta didik harus membangun pengetahuan mereka tentang masa lalu dengan mendekonstruksi pemahaman mereka saat ini. Hal ini menimbulkan masalah tertentu untuk pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang terbatas, baik dari masa kini maupun masa lalu, karena jumlah pengalaman mereka yang terbatas (Banks, 1990). Untuk mementaskan peristiwa sejarah dari peserta didik yang pemahamannya terbatas, maka dalam menyajikannya ada beberapa peluang untuk membuat kesalahpahaman.

Sebuah pementasan drama sejarah setidaknya mengambil pengalaman peserta didik secara sosial, budaya, dan politik untuk berpartisipasi dalam struktur pendidikan IPS dari kelas studi sejarah. Peserta didik belajar tidak hanya tentang kronologi suatu peristiwa, tetapi juga belajar tentang orang-orang dengan jangka waktu yang lebih luas.<sup>1</sup> Tujuannya adalah untuk membuat kehidupan peserta didik dalam settingan waktu masa lalu sebanyak mungkin. Dalam pementasan drama sejarah, peserta didik belajar memahami konflik, isu-isu politik, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dari zaman tersebut.

Pementasan drama sejarah

<sup>1</sup>Lihat juga, misalnya, "Clearing House for Social Studies/Social Science Education". Tersedia secara online di: <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/files/heroes.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 September 2015].



mencakup dua kelompok dalam satu kelas, tingkat kelas, atau melibatkan seluruh kelas, tergantung kebutuhan dari suatu pementasan. Masing-masing peserta didik mendapat tugas yang berbeda. Setidaknya untuk merencanakan terselenggaranya suatu pementasan drama sejarah, hal-hal seperti itu diperlukan tim. Tim inti terdiri dari sutradara sebagai pengarah drama; dan penulis naskah sebagai pengadaptasian fakta sejarah mengenai kronologis peristiwa ke dalam dialog naskah.

Contoh dalam konteks ini adalah pementasan drama BLA (Bandung Lautan Api), dimana peserta didik pertama kali melakukan studi pendahuluan mengenai data dan fakta kronologis tentang peristiwa BLA, baik dari internet, buku, jurnal, koran, majalah, maupun sumber lain yang relevan. Setelah mendapatkan data dan fakta sejarah yang cukup, mereka dituntut untuk merekonstruksi ulang kejadian dalam suatu konsep drama sejarah. Sementara yang dibutuhkan dalam persiapan drama adalah, *pertama*, adalah adanya sinopsis, alur, dan settingan peristiwa tersebut secara keseluruhan. Kemudian, *kedua*, mereka membagi sinopsis tersebut kedalam beberapa adegan peristiwa, atau biasa disebut skenario, dalam beberapa babak. Setiap skenario atau babak itu dibuatkan *story board*-nya masing-masing.

Ketika merencanakan pementasan BLA ini, peserta didik diharuskan memahami dasar membuat drama sejarah. Setidaknya, mereka harus tahu unsur intrinsik dari pementasan drama. Untuk itu diperlukan pendalaman bersama secara kelompok mengenai drama sejarah (ICHA, 1930; dan Harymawan, 1988).

Selama sesi kerja, peserta didik membuat beberapa tim untuk membagi pekerjaan. Dua minggu sebelum simulasi (pemeragaan), setiap tim kelompok menjelaskan secara

verbal tentang *story board* dalam alur pementasan, beserta peralatan pendukung untuk dilaksanakan dalam drama sejarah.

Pengaturan pementasan secara verbal akan memberikan peserta didik gambaran isu penting dari konsep waktu (Wiriaatmadja, 2002; dan Wineburg, 2006). Peserta didik juga belajar menentukan apa peran dalam pemeragaan mereka, dan belajar tentang orang-orang yang akan diperankan dalam drama sejarah tersebut. Akhirnya, mereka menentukan bagaimana settingan peristiwa dan detil tokoh yang terlibat dalam drama tersebut.

**Temuan Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Histrionik.** Pengalaman bermain drama sejarah memungkinkan peserta didik untuk tenggelam persasaannya kedalam waktu tertentu; dan untuk mempelajari apa yang akan dialaminya dalam kehidupan kemudian, sebagai orang biasa. Selama bermain peran, peserta didik belajar sebagai orang lain serta berpartisipasi dalam peperangan dan perjuangan. Peserta didik juga bekerja sama mengeksplorasi kegiatan sehari-hari rakyat biasa, melalui simulasi. Kegiatan ini memberikan peserta didik pengalaman langsung tentang kehidupan di waktu yang berbeda, dan keterlibatan mereka dengan budaya yang berbeda.

Untuk settingan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, contohnya, peserta didik bisa belajar mendisain proferti tentang Hotel Yamato, dimana terjadi adegan perobekan bendera Belanda (Merah-Putih-Biru) menjadi bendera Indonesia (Merah-Putih). Selain itu, disajikan pula informasi tentang kostum pakaian dan *make up* para tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan berbagai model setiap item untuk mendukung terjadinya peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Sebuah topik yang ideal untuk

pementasan drama sejarah adalah suatu peristiwa yang memiliki dampak signifikan (Knoelton, 1925; dan Wineburg, 2006). Topik yang baik akan memiliki dokumentasi, baik ditemukan di internet, museum, arsip, maupun perpustakaan, tetapi biasanya sedikit atau tidak ada interpretasi yang menyeluruh dan tuntas. Informasi dari internet, museum, arsip, dan perpustakaan akan memberikan latar belakang informasi itu untuk mengembangkan interpretasi sendiri melalui pemeranan. Ketika para peserta didik melakukannya, mereka akan mempelajari strategi yang sangat berguna untuk menggambarkan konflik dan kerjasama antara orang-orang, serta menunjukkan titik kontras pandangan mereka terhadap peristiwa perang pada masa revolusi Indonesia (1945-1950).

Tujuan dari pembelajaran sejarah, dengan menggunakan konsep drama sejarah, pada akhirnya adalah untuk membekali peserta didik dalam tiga kemampuan sekaligus (Widja, 1989; Wiriaatmadja, 2002; dan Dasrawaty, 2006). Ketiga kemampuan itu adalah:

*Pertama*, kemampuan intelektual, berupa keterampilan berpikir kronologis; menentukan hubungan sebab-akibat; memaknai suatu peristiwa; mengkomunikasikan pikiran; menerapkan keterampilan sejarah untuk memahami berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di sekitarnya; merekonstruksi peristiwa sejarah dari berbagai sumber; kemampuan belajar dan meneladani kepahlawanan dari peristiwa sejarah untuk kehidupan sehari-hari; serta mengubah nilai negatif dari suatu peristiwa menjadi nilai positif untuk kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa masa kini dan yang akan datang.

*Kedua*, kemampuan afektif, berupa kemampuan membangun dan mengembangkan semangat dan jiwa kebangsaan, kehidupan demokratis,

toleransi, dan cinta damai; menghargai prestasi bangsa; serta punya inisiatif dan keinginan untuk membangun kehidupan kebangsaan yang sehat dalam suatu kehidupan antar bangsa yang saling menguntungkan. Selain itu dapat pula menginternalisasi nilai-nilai, seperti: pengenalan jati diri, sikap toleransi, *sense of belonging*, solidaritas bangsa, dan model-model sikap yang positif.

*Ketiga*, kemampuan psikomotorik peserta didik, dengan melatih seni berperan tentang bagaimana memperaktekan peristiwa masa lalu lewat seni drama sejarah. Peserta didik dilatih untuk mengolah tubuh dan jiwa sekaligus, karena tuntutan dari seni berperan ini adalah untuk menginternalisasi kondisi dan situasi yang terjadi dan harus dihadapi oleh para pahlawan pada zaman dulu.

Sedangkan sebagai bahan evaluasi tentang pembelajaran sejarah, dengan menggunakan metode drama, perlu mengamati proses perencanaan dari awal sampai pergelaran berlangsung, sehingga setiap bagian dari pengalaman peserta didik dalam menyusun drama sejarah perlu terus dievaluasi. Salah satunya adalah dengan cara memberikan pendapat kepada mereka tentang bagaimana hari ini dan apa yang telah mereka pelajari. Semakin banyak catatan yang diambil dan semakin banyak pula evaluasi yang dilakukan, maka akan semakin mudah pelaksanaan drama sejarah itu berlangsung (Waluyo, 2007; dan Widiyastuti, 2014).

Karena setiap peserta didik akan mengalami budaya yang bervariasi dan rumit dari periode sejarah yang berbeda, maka menjadi sulit untuk mengandalkan penilaian yang bersifat konvensional. Salah satu metode penilaian yang memungkinkan adalah menawarkan bimbingan pertanyaan sebelum pemeragaan, untuk membantu peserta didik agar fokus dalam belajar (Widja, 1989; dan Widiyastuti, 2014). Misalnya, menanyakan kepada peserta

didik mengenai aspek-aspek apa saja yang belum dipahami; apa peran mereka didalam drama sejarah tersebut; dan kontribusi apa yang sudah dilakukan dalam pelaksanaan drama sejarah tersebut.

Dalam strategi penilaian kedua, bisa meminta peserta didik untuk menulis cerita di sekitar pengalaman mereka selama pemeragaan tersebut. Mereka harus mencatat pengamatan yang paling menonjol dan detail, serta membandingkan cara hidup para pahlawan pada zaman dahulu dengan kehidupan mereka pada saat ini. Peserta didik harus menafsirkan peristiwa sejarah dan membahas mengapa perjuangan mereka sangat penting. Melalui proses ini, diharapkan peserta didik dapat memahami bahwa perjuangan mereka saat itu begitu penting dan berarti bagi sekarang dan masa yang akan datang.

Kegiatan penutup lainnya akan membantu para peserta didik dalam mengevaluasi pengalaman mereka dalam memerankan drama sejarah. Salah satunya adalah bahwa para peserta didik yang tidak bermain peran (sebagai penonton) bisa diberi kuesioner mengenai tanggapan mereka terhadap penampilan peran temannya dalam drama sejarah. Dengan cara seperti itu, penilaian tidak mutlak dari pendidik saja, namun bisa diperhatikan pula berdasarkan masukan kuesioner dari para penonton (peserta didik yang lain), agar lebih objektif dan komprehensif.

## KESIMPULAN

Dari data yang diperoleh, berdasarkan hasil pembelajaran sejarah lewat metode *histrionik* atau seni drama sejarah, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap fakta-fakta sejarah tentang perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1950). Selain itu, kepedulian para

peserta didik terhadap jasa dan perjuangan para pahlawan dahulu juga menunjukkan adanya penghargaan yang sangat besar. Para peserta didik, misalnya, akan merasa bangga terhadap figur, keberanian, dan sikap pantang menyerah dari para tokoh sejarah, dimana peserta didik harus memainkan peran mereka dalam pementasan drama sejarah tersebut.

Khusus untuk pendidik yang akan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *histrionik*, setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

*Pertama*, soal waktu untuk mendisain drama sejarah, jelas memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dapat menyita waktu, karena tuntutan kurikulum dan materi sejarah, bukan hanya pada persoalan zaman pergerakan nasional yang harus diperankan oleh peserta didik dalam drama sejarah, namun juga pengetahuan lainnya belum tergarap secara komprehensif.

*Kedua*, soal jumlah pemain dalam suatu pementasan drama sejarah, ternyata membutuhkan pemain yang cukup banyak, sehingga pengawasan dan pengontrolan terhadap mereka sangat susah. Namun, setidaknya dengan pengawasan dan pengontrolan bersama, hal tersebut dapat diselesaikan.

*Ketiga*, soal instrumen penilaian dalam pembelajaran sejarah, dengan menggunakan metode *histrionik* atau seni drama sejarah, ternyata juga memerlukan alat penilaian yang beragam, supaya hasil yang diharapkan dari pementasan ini benar-benar tersampaikan, sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>**Pernyataan:** Dengan ini, saya menyatakan secara sungguh-sungguh bahwa artikel ini adalah karya saya sendiri. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya rujuk sangat jelas dicantumkan dalam daftar Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal lainnya.

## Referensi

- Abdullah, Taufik. (1996). "Strategi Pedagogis Sejarah Indonesia Lemah" dalam surat kabar *Kompas*. Jakarta: 8 November.
- Abdullah, Taufik. (1997). "Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif" dalam *Jurnal Sejarah*, No.6. Jakarta: MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia] bekerjasama dengan PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alfian, Magdalia. (2007). "Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi". *Makalah* disajikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional IKAHIMSI (Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah se-Indonesia) di Kampus UNNES (Universitas Negeri Semarang), di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 16 April.
- Banks, J.A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York and London: Longman.
- Brahim, A. (1968). *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Budiyono, Kabul. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Cartledge, G. & J. Fellows [eds]. (1986). *Teaching Social Skills to Children: Innovative Approaches*. USA [United States of America]: Pergamon Press.
- "Clearing House for Social Studies/Social Science Education". Tersedia secara online di: <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/files/heroes.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 September 2015].
- Dasrawaty, Tenri. (2006). "Efektivitas Pengajaran Drama dengan Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas XI SMU Negeri 07 Makassar". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni UNM [Universitas Negeri Makassar].
- Fines, J. & R. Verrier. (1974). *The Drama of History: An Experiment in Co-operative Teaching*. London: New University Education.
- Goalen, P. & L. Hendy. (1993). "It's Not Just Fun, it Works!: Developing Children's Historical Thinking through Drama" dalam *The Curriculum Journal*, 4(3), hlm.363-384.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harymawan, R.M.A. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hasan, Said Hamid. (2012). "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Paramita*, Vol.22, No.1 [Januari], hlm.81-95.
- ICHA [Illustrative Committee of Historical Association]. (1930). *A List of Illustrations of Use in History Teaching in Schools*. London: Illustrative Committee of Historical Association.
- Knoelton, D.C. (1925). *Making History Graphic*. New York: Seribner.
- Kochhar, S.K. (2008). *Teaching of History: Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Penerbit Grasindo, Terjemahan.
- Kuntowijoyo. (1997). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Morris, R.V. (2001). "How Teacher Can Conduct Historical Reenactments in Their Own Schools". Tersedia secara online di: <http://www.freepatentsonline.com/article/Childhood-Education/74691773.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 25 September 2015].
- Morris, R.V. & M. Welch. (2000). *How to Perform Acting Out History to Enrich Social Studies Classrooms*. Dubuque, IA: Kendall and Hunt.
- Pusbangkur [Pusat Pengembangan Kurikulum]. (2010). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Sanchez, T. (1998). *Using Stories about Heroes to Teach Values*. Bloomington: ERIC Publications.
- Sufi, Rusdi. (2006). "Pengajaran Sejarah Hubungannya dengan Kesadaran Bernegara". *Makalah* disampaikan dalam Sarasehan Guru Bidang Ilmu Sejarah dan Ilmu Sosial-Budaya, di Provinsi NAD [Nanggroe Aceh Darussalam], pada tanggal 22-23 November.
- Syamsiah, Sri & M. Fakhruudin. (2000). *Sejarah Pemikiran: Rekonstruksi dan Persepsi*. Jakarta: YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Tarling, Nicholas. (2014). *History and Historionics*. Auckland, New Zealand: University of Auckland. Tersedia secara online juga di: [http://www.nzjh.auckland.ac.nz/docs/1977/NZJH\\_11\\_2\\_01.pdf](http://www.nzjh.auckland.ac.nz/docs/1977/NZJH_11_2_01.pdf) [diakses di Bandung, Indonesia: 20 September 2015].
- Taylor, P.M. (1992). "Our Adventure of Experiencing: Drama Structure and Action Research in a Grade Seven Social Studies Classroom". *Unpublished Doctoral Dissertation*. New York: SUNY [State University of New York].
- Waluyo, Herman J. (2007). *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS [Universitas Negeri Solo] Press.
- Wati, Unik Ambar. (2007). "Pelaksanaan Pembelajaran yang Kondusif dan Efektif". Tersedia secara online di: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PELAKSANAAN%20PEMBELAJARAN.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 September 2015].
- Wawancara dengan Dewi, seorang siswi Kelas XII SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung dan berpartisipasi dalam pemeranan drama BLA (Bandung Lautan Api) sebagai



- Responden A, di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 2 Oktober 2015.
- Wawancara dengan Deka, seorang siswa Kelas XII SMA (Sekolah Menengah Atas) di Bandung sebagai Responden B, di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 9 Oktober 2015.
- Widiyastuti, Wahyuning. (2014). "Evaluasi Sistem Pembelajaran: Telaah Landasan Filosofis Evaluasi Pembelajaran di STAIN Kudus". Tersedia secara online di: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/viewFile/774/742> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 September 2015].
- Widja, I Gede. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Debidikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Wineburg, Sam. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: YOI [Yayasan Obor Indonesia], Terjemahan.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.



**Siswa Belajar Sejarah Melalui Drama di Sekolah**  
(Sumber: <https://history1978.wordpress.com>, 20/5/2015)

Berdasarkan hasil pembelajaran sejarah, lewat metode *histrionik* atau seni drama sejarah, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap fakta-fakta sejarah tentang perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1950). Selain itu, kepedulian para peserta didik terhadap jasa dan perjuangan para pahlawan dahulu juga menunjukkan adanya penghargaan yang sangat besar. Para peserta didik, misalnya, akan merasa bangga terhadap figur, keberanian, dan sikap pantang menyerah dari para tokoh sejarah, dimana peserta didik harus memainkan peran mereka dalam pementasan drama tersebut.